

## DINAMIKA TAFSIR NUSANTARA

### *The Dynamics of Tafsir in Nusantara*

ديناميات تفسير الأرخييل

**Ahmad Alwan Hilmi**

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia  
payoneofficialstore@gmail.com

#### **Abstrak**

Tafsir Nusantara merupakan manifestasi dari penilaian terhadap al-Qur'an oleh ulama Nusantara. Munculnya Tafsir al-Qur'an di Nusantara tidak lepas dari proses penilaian dan menuliskannya sebagai bagian dari upaya para Ulama' dalam memahami dan menyebarkannya Ajaran Islam. Dalam konteks ini, lokalitas turut mewarnai berbagai nuansa penafsiran al-Qur'an, baik dalam penilaian al-Qur'an diinterpretasikan di mushalla, masjid, dan pesantren atau penulisan tafsir dengan menggunakan simbol-simbol lokal dalam bentuk seperti pegon atau Latin. Dalam aspek lain, kontribusi pengaruh Ulama Timur Tengah banyak mempengaruhi ulama Nusantara yang membuat genealogi pemikiran yang membentuknya kecenderungan yang berbeda di setiap musim. Lokalitas tafsir Nusantara memiliki perbedaan kecenderungan pada setiap periodenya. Dinamika metode dan pendekatan seakan menemui anti klimaks pada periode kontemporer yang bernuansa sosial-kemasyarakatan. Melalui metode tematik dan pendekatan kontekstualis, jauh berbeda dengan periode sebelumnya, apalagi berkaitan dengan penafsiran tentang tema kafir, ahli kitab dan non-muslim. Penafsiran terhadap tema-tema tersebut pada periode modern banyak dilakukan untuk menemukan pemahaman yang dianggap esensial dan kontekstual sesuai dengan problem yang dihadapi umat Islam. Pola hubungan sosial antar umat beragama menjadi sentralitas dalam pembahasan tematik ayat-ayat kafir, ahli kitab dan non-muslim yang sepintas merupakan konsep pola hubungan umat muslim terhadap non-muslim dalam aspek teologis dan sosialogis.

**Kata Kunci:** *Tafsir; Nusantara; Al-Qur'an*

#### **Abstract**

*Interpretation of the archipelago is a manifestation of the assessment of the Qur'an by Nusantara scholars. The emergence of tafsir al-Qur'an in the archipelago cannot be separated from the process of evaluating and writing it down as part of the Ulama' efforts to understand and spread Islamic teachings. In this context, locality also colors various nuances of interpretation of the Qur'an, both in terms of interpreting the Qur'an in prayer rooms, mosques and Islamic boarding schools or in writing interpretations using local symbols in shapes such as pegon or Latin. In another aspect, the contribution of the influence of Middle Eastern Ulama influenced many Indonesian Ulama who made a genealogy of thoughts that shaped different tendencies in each season. The locality of Nusantara tafsir has different tendencies in each period. The dynamics of methods and approaches seem to encounter an anti-climax in the contemporary period with social-community nuances. Through thematic methods and contextualist approaches, it is very different from the previous period, especially with regard to the interpretation of the themes of infidels, people of the book and non-Muslims. Interpretation of these themes in the modern period was mostly carried out to find understandings that were considered essential and contextual in accordance with the problems faced by Muslims. The pattern of social relations between religious communities becomes the centrality in the thematic discussion of the verses of kafir, ahl al-kitab*

and non-Muslims which at first glance is a concept of the pattern of relations between Muslims and non-Muslims in theological and social aspects.

**Keywords:** Tafsir; Nusantara; Al-Qur'an

### المخلص

تفسير الأرخييل هو مظهر من مظاهر تقييم القرآن من قبل علماء نوسانتارا. لا يمكن فصل ظهور تفسير القرآن في الأرخييل عن عملية تقييمه وكتابته كجزء من جهود العلماء لفهم ونشر التعاليم الإسلامية. في هذا السياق ، تلون المنطقة أيضًا الفروق الدقيقة المختلفة في تفسير القرآن ، سواء من حيث تفسير القرآن في غرف الصلاة والمساجد والمدارس الداخلية الإسلامية أو في كتابة التفسيرات باستخدام الرموز المحلية بأشكال مثل بيجون أو اللاتينية. في جانب آخر ، أثرت مساهمة تأثير علماء الشرق الأوسط في العديد من العلماء الإندونيسيين الذين صنعوا سلسلة من الأفكار التي شكلت اتجاهات مختلفة في كل موسم. محلية نوسانتارا تفسير لها اتجاهات مختلفة في كل فترة. يبدو أن ديناميكيات الأساليب والمناهج تواجه ذروة معاكسة في الفترة المعاصرة مع الفروق الدقيقة في المجتمع الاجتماعي. من خلال الأساليب الموضوعية والنهج السياقية ، يختلف الأمر كثيرًا عن الفترة السابقة ، خاصة فيما يتعلق بتفسير موضوعات الكفار وأهل الكتاب وغير المسلمين. تم تفسير هذه الموضوعات في العصر الحديث في الغالب لإيجاد تفاهات كانت تعتبر أساسية وسياقية وفقًا للمشاكل التي يواجهها المسلمون. يصبح نمط العلاقات الاجتماعية بين الطوائف الدينية مركزية في المناقشة الموضوعية لآيات الكافر وأهل الكتاب وغير المسلمين والتي تعتبر للوهلة الأولى مفهومًا لمط العلاقات بين المسلمين وغير المسلمين في اللاهوت والدين. الجوانب الاجتماعية.

الكلمات الدالة: التفسير، الأرخييل، القرآن

## PENDAHULUAN

Problem dinamika bukan terletak dalam al-Qur'an, melainkan pada antar muslim sendiri dalam menafsirkan al-Qur'an. Dinamika tafsir tidak lepas dari teks-teks al-Qur'an, pemahaman atau interpretasi manusia terhadap teks tersebut, serta tidak lepas dari realitas yang berkembang di tengah masyarakat. Penting untuk mengetahui metode tafsir dikembangkan oleh para ulama. Ada metode tafsir berdasarkan sumbernya bisa dibagi menjadi tiga (*bil ma'tsūr, bir ra'yî, isyārî*). Berdasarkan intensitasnya tafsir ada yang *ijmāli* dan *tahlīli*. Berdasarkan langkahnya ada *tartīb mushāfi, nuzūli, maudhū'i*. versi al-Farmawi harus berdasarkan lafaz dalam al-quran (tafsir *maudhu'i*), dan tafsir *muqaran*. Berdasarkan perspektif atau warna: ada tafsir *lughawi, adabul ijtīmā'i, tafsir siyāsah* (politik), *iqtishādi* (ekonomi), *'ilmi, gender, dan lain-lain*.

Secara umum, penafsiran-penafsiran terhadap teks-teks al-Qur'an tentu bertujuan untuk mencapai maslahat bagi umat Islam. Maka hal tersebut selaras dengan fungsi al-Qur'an yaitu *hudān li al-nās* (petunjuk bagi umat manusia) serta *mashādir al-aḥkām* (sumber hukum). Dengan begitu otensitas al-Qur'an sebagai firman Allah tidak terbantahkan kebenarannya dan umat Islam hanya perlu melakukan pengembangan dan penafsiran atas ayat-ayat al-Qur'an baik tentang hal syari'at atau yang berkaitan dengan tujuan hidup.<sup>1</sup>

Al-Qur'an tidak diturunkan lagi oleh Allah Swt, sehingga apa yang ada di dalam al-Qur'an tidak bertambah. Keterbatasan teks al-Qur'an menuntut manusia untuk mengembangkan pemikirannya terhadap teks-teks tersebut, agar ayat-ayat al-Qur'an dapat dipakai sesuai dengan kebutuhan zaman. Hal tersebut dapat kita lihat dari banyaknya pelbagai macam bentuk tafsir dari yang klasik hingga kontemporer. Mulai

<sup>1</sup> Komarudin Hidayat, *Bahasa Agama*, Jakarta: Mizan Group, 2007, 54.

dari tafsir *al-Qurthubî*, *al-Thabarî*, *al-Râzi*, *al-Baidhawi*, *jalâlain*, *Ibnu Katsir*, *al-Muyassar*, *al-Ibriz*, *al-Misbah*, *al-Azhar*, *Mafâtiḥul Ghaib* dan lain-lain.

Banyaknya ragam kitab tafsir yang disebutkan di atas, mempunyai maksud, tujuan dan semangat yang berbeda-beda. Abdul Mustaqim berpandangan bahwa perkembangan tafsir bisa didekati dengan berbagai aspek. Dengan meminjam istilah Ignaz Goldziher maka dapat dibagi terhadap masa formalisme ideologis, afirmatif mistis, rasional teologis, dan modern.<sup>2</sup>

Lokalitas tafsir Nusantara tentu mempunyai kecenderungan yang berbeda antara kitab tafsir satu dengan kitab tafsir lainnya. Mulai dari bahasa, tata letak, tujuan, dan lain sebagainya. Hal tersebut tentu tidak bisa dilepaskan dari bagaimana masyarakat nusantara yang mempunyai warna yang berbeda-beda. Dari latar belakang sosial dan kondisi yang berbeda-beda, tentunya dinamika tafsir yang berkembang di Nusantara juga ikut beragam.

## **METODE PENELITIAN**

Setiap penelitian selalu dihadapkan pada persoalan yang memuat jawaban sistematis dan akurat, oleh karena itu diperlukan adanya metode yang digunakan dalam melakukan penelitian, untuk memecahkan dan mendapatkan jawaban atas persoalan yang ada. Berdasarkan hal tersebut, maka hal-hal yang perlu dijelaskan berkaitan dengan metode penelitian ini adalah sebagai berikut:

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang kajiannya menelusuri dan menelaah literatur atau sumber-sumber tertulis baik berupa buku-buku, jurnal, dan skripsi yang mempunyai relevansi dalam pembahasannya.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Karya tafsir di Indonesia dihasilkan dari ruang sosial-budaya yang bermacam-macam. Dari era 'Abd al-Rauf al-Sinkili (1615-1693 M) pada abad ke-17 M sampai zaman M. Quraish Shihab pada awal abad ke-21 M. Kecerdasan para intelektual muslim dengan basis sosial yang beragam. Mereka juga memainkan berbagai peran sosial, seperti penasihat pemerintah (mufti), guru atau ulama di pesantren, surau atau madrasah. Peran-peran ini mencerminkan basis sosial tempat mereka mendedikasikan hidup mereka untuk agama dan masyarakat. *Pertama*, di Indonesia ada tafsir al-Qur'an yang ditulis dalam ruang basis politik kekuasaan atau negara. Konteks demikian tampak dalam *Tarjumân al-Mustafid*, karya 'Abd al-Rauf al-Sinkili, tafsir al-Qur'an pertama di Nusantara. Tafsir ini ditulis ketika 'Abd al-Rauf al-Sinkili menjadi penasihat kerajaan Aceh. Al-Sinkili hidup dalam enam periode kesultanan Aceh, yaitu periode (1) Sultan Iskandar Muda (1607-1636); (2) Sultan Iskandar Tsani (1636-1640); (3) Sultanah Taj al-'Alam Safiyat al-Din Syah (1641-1675); (4) Sri Sultan Nur Alam Nakiyat al-Din Syah (1675-1678), (5) Sultanah Inayat Syah Zakiyat al-Din Syah (1678-1688) Sultanah Kamalat Syah (1688-1699). Empat penguasa terakhir adalah sultan perempuan, di mana sultan al-Sinkili menjadi mufti. Jika dikatakan bahwa *Tarjumân al-Mustafid* adalah karya al-Sinkili yang ditulis pada tahun 1675 M, maka berarti karya tersebut ditulis pada akhir

---

<sup>2</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: LKiS, 2009, 30.

masa pemerintahan Sultanah al-Alam dan atau awal masa pemerintahan Sri Sultan Nur al-Alam.<sup>3</sup>

Ada juga tafsir yang berkenaan dengan basis ruang sosial-politik, yaitu tafsir al-Misbah, yang tafsir tersebut beliau tulis ketika menjadi Duta Besar Indonesia di Mesir. Kita bisa lihat biografi Quraish Shihab dan dari biografi tersebut kita bisa mendeteksi arah atau tujuan dan maksud tafsir tersebut ke arah mana.

Quraish Shihab dilahirkan di salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang bernama Rappang, pada tanggal 16 Februari 1944.<sup>4</sup> Beliau adalah seorang anak dari Abdurrahman Shihab (1905-1986), seorang ulama atau pakar tafsir keturunan Arab, yang diakui oleh masyarakat sekitar. Sejak dini Quraish Shihab sudah diajarkan al-Qur'an oleh ayahnya sendiri yaitu tepatnya pada umur 6-7 tahun. Berkat ayahnya itu lah, kemungkinan besar sampai sekarang beliau sangat cinta terhadap al-Qur'an.<sup>5</sup>

Quraish Shihab tidak hidup di tempat kosong sehingga ia bisa menjadi pakar tafsir seperti sekarang ini. Hal demikian dapat pengakuan dari Quraish Shihab sendiri, ia mengaku bahwa yang membentuk ia untuk dapat menjadi pakar tafsir sekarang adalah dorongan dari ayahnya sendiri Abdurrahman Shihab yang memang menjadi pakar tafsir.<sup>6</sup> Pengakuan tersebut ditulisnya dalam sebuah karya miliknya sendiri:

“Ayah kami almarhum Abdurrahman Shihab (1905-1986) adalah guru besar dalam bidang tafsir. Di samping itu berwiraswasta, sejak muda beliau juga berdakwah dan mengajar. Selalu disisakan waktunya, pagi dan petang untuk membaca al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir. Seringkali mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat-saat seperti inilah beliau menyampaikan petuah-petuah keagamaannya. Banyak dari petuah itu yang kemudian saya ketahui sebagai ayat al-Qur'an atau petuah Nabi, sahabat, atau pakar-pakar al-Qur'an yang hingga detik ini masih terngiang-ngiang ditelinga saya.”

Quraish Shihab sangat taat kepada ayahnya, dibuktikan ia menjalani perintah ayahnya yang menyuruhnya untuk menuntut ilmu di pondok pesantren *Dar al-Fiqhiyyah* yaitu tempat untuk penghafal dan pengkaji hadis-hadis.<sup>7</sup>

Selain ayahnya, peran seorang ibu Quraish Shihab juga tidak kalah pentingnya dalam memberikan dorongan kepada anak-anaknya untuk giat belajar terutama masalah agama. Dorongan Ibu inilah yang menjadi motivasi ketekunan dalam menuntut ilmu agama sampai membentuk kepribadiannya yang kuat terhadap basis ke-Islaman.<sup>8</sup> Sosok yang gigih dalam membimbing Quraish Shihab itu bernama Asma, atau dalam adat Rappang biasa di sapa Puang Asma. Dalam dialek lokalnya Puc Cemman; Puang merupakan sapaan untuk keluarga bangsawan, karena nenek Asma tak lain adalah Puattulada yakni adik kandung Sultan Rappang. Kesultanan Rappang yang bertetangga dengan Kesultanan Sidenreng kemudian melebur menjadi bagian Indonesia, setelah pemerintah Belanda mengakui kedaulatan RI pada 27 Desember 1949.<sup>9</sup> Menurut informasi yang didapati penulis, Ibunya merupakan sosok yang selalu

---

<sup>3</sup> Islah Gusmian, “Tafsir al-Qur'an di Indonesia; Sejarah dan Dinamika” dalam *jurnal NUN*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2015, 4-5.

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Lentera al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2008, 5.

<sup>5</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, Jakarta: Teraju, 2002, 80.

<sup>6</sup> M. Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, Solo: CV. Angakasa Solo, 2011, 25.

<sup>7</sup> Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, 31.

<sup>8</sup> Atik Wartini, “Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah”, dalam *jurnal Hunafa Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11 No. 1, Tahun 2014, 114.

<sup>9</sup> Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, cet ke II Tangerang :Lentera Hati, 2015, 5.

menekankan konsep disiplin. Disiplin adalah inti yang diajarkan dengan keras oleh ibunda Quraish Shihab dan kakak-adiknya. Ibunya menanamkan disiplin dari hal yang kecil, sejak usianya 6 tahun setiap anak wajib mencuci pakaian dan menyetraka sendiri jika sudah duduk di kelas 3 SD. Mereka juga diberi tugas harian untuk membersihkan bagian-bagian rumah 3 lantai yang cukup besar.<sup>10</sup>

Pada tahun 1967 ia meraih gelar S1 pada bidang tafsir dan hadis di Universitas al-Azhar, Mesir. Dua tahun berikutnya pada tahun 1969 ia meraih gelar M.A pada bidang ahli tafsir dengan tesis berjudul "*al-I'jāz Lil al-Tasyrī'i Lil Qur'āni al-Karīm*" Mu'jizat al-Qur'an pada masa modern ini menurut Quraish Shihab adalah ketika pakar tafsir mampu menjawab problematika yang muncul di masyarakat. Caranya dengan mencari-cari dalil-dalil yang ada di dalam al-Qur'an, lalu memberikan petunjuk-petunjuk tersebut kepada masyarakat. Pada tahun 1980, ia melanjutkan studi S3 dengan Universitas yang sama, dengan disertasi berjudul "*Nazm al-Durār li al-Biqā'iy, Tahqīq Wa Dirāsah*", Ia berhasil meraih gelar Doktor dalam Ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan Yudisium Summa Cum Laude, Disertasi penghargaan tingkat 1 (*Mumtaz Ma'a Martabat al-Syaraf al-Ūla*).<sup>11</sup>

Dalam menafsirkan al-Qur'an, Quraish Shihab tentu saja penafsiran beliau tidak lepas dari pengaruh oleh tokoh-tokoh yang dikaguminya, yaitu Ibrahim Ibnu 'Umar al-Biqā'i, maka jangan heran ketika kita melihat *Tafsir Al-Misbah* ada kemiripan dengan tafsir "*Nazm al-Durār fi Tana Sub al-Ayat wa al-Suwar*".<sup>12</sup> Setelah mencapai gelar "M.A"nya, Quraish Shihab dipercayai untuk mengajar di IAIN Alaudin Makassar, dan juga sebagai (pembantu III) bidang akademik di Universitas tersebut, lalu juga ia dipercaya oleh Kepolisian Indonesia bagian Timur dalam pembinaan mental.<sup>13</sup> Lalu setelah itu beliau mengajar untuk ilmu al-Qur'an dan tafsir di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta untuk jenjang S1, S2, S3. Dari situlah Quraish Shihab terbukti sangat piawai dalam keilmuan tafsir dan terbukti mampu menjadi rector selama dua periode di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Munculnya penafsir atau kitab tafsir di atas membuktikan bahwa ulama nusantara banyak yang mempunyai keilmuan Islam yang tinggi, bahkan diakui di Dunia. Penafsiran di Indonesia merupakan gambaran dari proses penyebaran Islam, sehingga kegiatan penafsiran pada awalnya merupakan kajian terhadap al-Qur'an untuk memperoleh makna-makna yang diperlukan dalam menyiarkan ajaran-ajaran Islam. Nasruddin Baidan menggambarkan bahwa embrio tafsir di Indonesia telah ada sejak penyebaran Islam seperti halnya yang dilakukan oleh para wali dalam menjelaskan kandungan makna ayat al-Qur'an di surau dan pondok, sehingga dalam konteks ini tafsir masih berupa penjelasan-penjelasan verbal tentang makna ayat al-Qur'an.<sup>14</sup>

Ada beberapa tahapan yang dapat dicermati, jika ingin melakukan periodisasi perkembangan tafsir di Indonesia sebagai berikut:

Pada periode abad VII atau abad VIII-XV M di Nusantara belum muncul kitab-kitab tafsir secara spesifik sebagai disiplin ilmu. Hal ini disebabkan karena masih

---

<sup>10</sup> Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, 20.

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Pيسان: Lentera Hati, 1992, 6.

<sup>12</sup> Anshori, *Penafsiran ayat-ayat Gender menurut Muhammad Quraish Shihab*, Jakarta : Visindo Media Pustaka, 2008, 34.

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, Bandung: Mizan, 2013, 5.

<sup>14</sup> Ahmad Zaiyadi, "Lokalitas Tafsir Nusantara: Dinamika Studi Qur'an di Indonesia", dalam *jurnal Al-Bayan*, Vol. 1 No 1, Tahun 2018, 6.

bersatunya beberapa dimensi ajaran Islam, seperti syariah, ibadah, dan akidah. Dengan kata lain, masih belum jelasnya pembedaan beberapa dimensi ajaran Islam. Hal ini disebabkan karena agama Islam baru menyentuh bumi Nusantara. Sehingga konsentrasi mereka masih terpusat pada pengamalan ajaran Islam semata. Belum merambah kepada keinginan mengkaji ajaran Islam secara lebih serius. Baru pada periode abad XVI-XVIII M sudah mulai terlihat geliat umat Islam Nusantara dalam mengkaji ajaran Islam, khususnya ilmu tafsir. Hal ini bisa dilihat dengan munculnya tafsir karya Abdur Rauf Ali al-Fansuri atau al-Sinkili. Kitab tafsir ini diberi judul “*Tarjumān al-Mustafid*”. Kitab tafsir yang merupakan salinan dari kitab *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta’wīl*, ada juga yang mengatakan terjemah dari tafsir *al-Jalālain*, ini adalah kitab tafsir pertama di Indonesia. Namun menurut kajian yang dilakukan Ishlah Gusmian, tafsir yang pertama kali muncul justru Tafsir Surah al-Kahfi/18: 9. Tafsir yang tidak diketahui penulisnya ini muncul lebih awal dari tafsir *Tarjumān al-Mustafid*, yang muncul pada abad XVII. Sementara tafsir surat al-Kahfi sendiri muncul pada abad XVI.<sup>15</sup>

Ada juga tafsir yang ditulis di dalam lingkungan sosial-kultural pesantren. Salah satu contoh tafsir tersebut adalah berjudul Tafsir *al-Balagha* yang ditulis oleh Kyai Imam Ghazali, seorang guru di Pesantren Mamba al-Ulum, Solo. Tafsir tersebut diterbitkan pada tahun 1938 oleh penerbit toko buku al-Makmuriyah. Selain tafsir tersebut, terdapat beberapa kitab tafsir yang ditulis oleh beberapa Kyai di lingkungan Pesantren, di antaranya sebagai berikut : *Rawdah al-‘Irfān fī ma’rifah al-Qur’ān* dan *Tamsiyyatul Muslimīn fī Tafsīr Kalām Rabb al-‘Ālamīn*, K.H. Ahmad Sanoesi (M. 1888-1950), *al-Ibrīz li Ma’rifati Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīz* (1960) K. H. Bisri Mustofa (1915–1977), *Iklīl fī Ma’āni al-Tanzīl* (1980) dan *Tāj al-Muslimīn*, keduanya kitab yang dibuat oleh K.H. Misbah ibn Zainul Mustofa (1916-1994) dan terakhir *Jamī’ al-Bayān*, oleh K.H. muhammad bin sulaiman.<sup>16</sup>

Selain kitab tafsir yang beredar di Pulau Jawa di atas terdapat karya tafsir di kalangan Pondok Pesantren yang ada di Sulawesi, di antaranya karya, “Anre Gurutta<sup>17</sup>” H.M. As’ad (w. 1952) seorang Kyai pada Pondok Pesantren di Makasar yang menulis Tafsir *Bahasa Boegisnja Soerah Amma*, di mana judulnya sengaja ditulis dalam tiga bahasa: Arab, Bugis, dan Indonesia. Untuk edisi bahasa Indonesia dialihbahasakan dan diterbitkan di Sengkang oleh salah seorang muridnya yang bernama Sjamsoeddin, walaupun tidak diketahui pasti tahun terbitnya.<sup>18</sup>

Kemudian ada pula kitab tafsir yang dikarang oleh ulama yang bernama A.G. H. Abdul Mu’in Yusuf. Sebuah karya tafsir al-Qur’an 30 juz bahasa Bugis.<sup>19</sup> Memang terdapat beberapa tafsir yang menggunakan bahasa Bugis sebagai bahasa pengantar.

---

<sup>15</sup> Sunarto, “Dinamika Tafsir Sosial Indonesia”, dalam *Jurnal Mumtaz*, Vol. 3 No.1 Tahun 2013, 85.

<sup>16</sup> Abd. Latif, “Spektrum Historis Tafsir al-Qur’an di Indonesia”, dalam *jurnal TAJDID*, Vol. 18 No. 1 Tahun 2019, 111.

<sup>17</sup> Anre Gurutta adalah sebuah istilah gelar bagi ulama Sulawesi Selatan, yang semakna gelar kyai di Jawa (biasa disapa Gus). Namun gelar tersebut hanya dimiliki oleh ulama tua (A.G.), sedangkan ulama muda gelarnya *Guratta* (G). gelar tersebut pun tidak dipakai oleh ulama secara umum, namun hanya dipakai oleh ulama atau ustadz dalam lingkup ruang pesantren.

<sup>18</sup> M. Rafi Yunus Martan, “Membidik Universalitas, Mengusung Lokalitas: Tafsir Qur’an Bahasa Bugis Karya AG H. Daud Ismail”, dalam *jurnal Studi Qur’an*, Vol. 1 No. 3 Tahun 2006, 522.

<sup>19</sup> Teguh Arafah, “*Tafesere Akorang Mabbasa Ogi*: Tafsir al-Qur’an Bahasa Bugis karya Agh. Abd. Mu’in Yusuf”, dalam *jurnal al-Fanar*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2017, 109.

Tafsir ini merupakan karya Agh. Abd. Yusuf bersama Tim MUI Sul-sel.<sup>20</sup> Contoh penafsiran dengan corak tafsir *isyari*, yaitu pentakwilan ayat-ayat al-Qur'an yang berbeda dengan makna zahirnya sesuai dengan petunjuk khusus yang diterima para tokoh sufisme.<sup>21</sup>

Contoh yang dapat kita cermati, ketika Abdul Mu'in Yusuf mengartikan kalimat "wajhullah" pada Q.S. al-Baqarah ayat 115 dengan "riona foang Allah ta'ala (rida Allah Swt)." Ini memperjelas bahwa ketika ia bertemu dengan ayat-ayat *mutasyabihat* ia tidak mengartikannya secara harfiah. Melainkan menakwilkannya dengan makna *majazi*, yang tersebut adalah ciri khas daripada tafsir *isyari*. Berikut kutipannya:

"*pegi-pegi muangolong alemu koniro riona puang Allah ta'ala*" (di mana pun kau hadapkan wajahmu, di situlah rida Allah Swt).<sup>22</sup>

Kemudian pada tahun 2018, M. Mufid Syakhlani meneliti kitab tafsir bahasa bugis yang lainnya. Seperti kitab tafsir karangan AGH. Daud Ismail yang bernama tafsir *Munir*. Dalam *jurnal Muharrrik* penelitian terhadap kita tafsir tersebut diterbitkan dengan judul "Kajian Tafsir Nusantara: Tafsir al-Qur'an berbahasa Bugis (*Ugi*) Karangan AGH Daud Ismail".<sup>23</sup>

AGH Daud Ismail adalah seorang tokoh Agama yang disegani di Sulawesi Selatan, lahir dari pesantren yang melahirkan ulama-ulama besar di Sulawesi Selatan. Bagian yang paling menarik dari tafsir ini bukan hanya karena dalam bahasa Bugis, tetapi juga karena teks yang digunakan adalah aksara lontarak Bugis. Meskipun aksara latin ada pada saat itu, AGH Daud Ismail lebih suka menuliskan tafsirnya dalam aksara lontarak. Kemudian dengan menggunakan bahasa daerah dan aksara lontarak, tentunya ada unsur lokal yang ingin dihadirkan oleh AGH Daud Ismail.<sup>24</sup>

Selanjutnya, dari rahim kampus juga lahir tafsir Al-Qur'an. Misalnya, T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, dosen di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, menulis *Tafsir Al-Nur* (1952). Tafsir ini ditulis Hasbi disela-sela kesibukannya mengajar, memimpin Fakultas, menjadi anggota Konstituante dan kegiatan lainnya. Ia ingin menghadirkan tafsir yang bukan sekadar terjemah kepada khalayak di Indonesia. Ia mendiktekan naskah kitab tafsirnya kepada seorang pengetik (anakanya sendiri, Nourouzzaman Shiddiqi), dan langsung menjadi naskah siap cetak. Ketika proses mendiktekan tersebut, berserakan catatan kecil pada kepingan kertas. Itulah yang barangkali menjadi penyebab terjadi pengulangan informasi, penekanan atau maksud ayat, uraian yang kurang terpadu dan pembuatan catatan kaki yang tidak mengikuti metode penulisan karya ilmiah. Dalam edisi revisi yang diterbitkan oleh Pustaka Rizki Putra terdapat beberapa poin yang dibenahi: perbaikan redaksional ke arah gaya bahasa masa kini tanpa mengubah substansi: menghilangkan pengulangan informasi, penekanan atau maksud ayat:

---

<sup>20</sup> Muhsin Mahfudz, "Tafsir al-Qur'an berbahasa Bugis (tpEeser akor mbs aogi) karya AGH. Abdul Mu'in Yusuf", dalam *jurnal AL-FIKR*, Vol. 14, No. 3 Tahun 2010, 35.

<sup>21</sup> Muh. Said, "Metodelogi Penafsiran Sufistik: Perspektif al-Ghazali", dalam *jurnal Diskursus Islam*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2014, 149.

<sup>22</sup> Teguh Arafah, "*Tafesere Akorang Mabbasa Ogi*: Tafsir al-Qur'an Bahasa Bugis karya Agh. Abd. Mu'in Yusuf", 115.

<sup>23</sup> Mufid Syakhlani, "Kajian Tafsir Nusantara: Tafsir al-Qur'an berbahasa Bugis (*Ugi*) Karangan AGH Daud Ismail", dalam *jurnal Muharrrik*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2018, 169.

<sup>24</sup> Winch Herlena dan Muh. Mu'ads Hasri, "Unsur Lokalitas dalam Tafsir berbahasa Bugis Karya AGH Daud Ismail (Studi Analisis *Psychological Hermenutic* Terhadap Q.S Al-Maidah 5:90), dalam *jurnal El-Afkar*, Vol. 9 No.2 Tahun 2020, 242.

membuang sisipan informasi yang tidak relevan; memadukan uraian; membetulkan penomoran catatan kaki.<sup>25</sup>

Kecenderungan baru dalam penafsiran kontemporer tentu berimplikasi pada produk penafsiran yang selektif atas topik-topik problematis tertentu. Metode linguistik yang biasa digunakan tidak melampaui makna historis di awal teks untuk membuatnya aktual. Membandingkan pengertian tekstualitas ayat juga menjadi barometer penafsiran.

Hal ini dapat dilihat pada sajian ulasan terkini, terutama pada topik-topik yang memiliki multitafsir, seperti kitab suci yang memiliki kata Kafir, Kitab, dan non-Muslim. Ketiga istilah ini tampak sama dengan identitas lain bagi penganut agama selain Islam. Pemahaman dan persepsi masyarakat terhadap kitab suci terkait dengan topik di atas tampaknya sama. Namun, jika kita telaah tafsir ayat-ayat tersebut, pasti ada maknanya dalam teks dan konteksnya. Banyak pengertian Kafir yang dianggap pemeluk agama lain yang harus diperangi, meskipun ada pandangan yang membagi pengertian kafir “dzimmi” menjadi Ahli Kitab dan non-Muslim karena mereka dapat dilindungi dan diajak bekerja sama. Namun, ayat-ayat yang menyebutkan istilah Kafir dalam al-Qur’an dengan lafal *kafir* dan *kufir* tidak hanya berkaitan dengan orang non-muslim, sebaliknya memiliki pengertian yang lebih luas lagi dan bahkan berbeda konteksnya, seperti halnya keterangan kafir dalam hal nikmat dan lainnya. Pemaknaan istilah Kafir yang berkembang saat ini, banyak dikaitkan dengan hubungan sosial umat Islam terhadap umat Ahli Kitab dan non-Muslim.

Barangkali Ahli Kitab dalam al-Qur’an banyak disebutkan berulang dengan lafal *Ahl al-Kitab* atau *Ūtū al-Kitab* yang biasanya disandingkan dengan penjelasan ayat tentang bani Israil baik Yahudi maupun Nasrani dalam konteks teologis. Persepsi tentang makna Kafir lainnya, juga dikaitkan dengan istilah non-Muslim, meski pada dasarnya sedikit banyak diterjemahkan mencakup unsur makna Ahli Kitab dan Kafir, ia juga dianggap lebih general hingga belum menemukan konotasi makna yang membedakannya dengan Ahli Kitab dan Kafir. Namun, akhir-akhir ini penggunaan istilah Non-Muslim banyak digunakan dalam konteks hubungan sosial yang sarat akan makna teologis. Ayat-ayat al-Qur’an yang dijadikan rujukan dalam persoalan ini biasanya mengacu pada Q.S. Ali Imran/3: 28, Q.S. al-Nisa’/4: 139, 144 dan Q.S. al-Maidah/5: 51 dengan lafaz ‘kafir’ yang disandingkan dengan lafaz *Auliya’*.

Dalam kitab tafsir nusantara juga terdapat hal-hal teologis terutama dari ‘Asy’ariyah. Misal dalam kitab tafsir *jāmi’ al bayān min khulāshah suwar al-Qur’ān* karangan Kyai Muhammad bin Sulaiman. Ia menafsirkan Q.S. al-Isra’/17: 1-3, sebagai berikut:

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ وَأَتَيْنَا مُوسَى الْكِنْبَ وَجَعَلْنَاهُ هُدًى لِبَنِي إِسْرَائِيلَ آلَا تَتَّخِذُوا مِنْ دُونِي وَكَيْلًا ذُرِّيَّةً مَنْ سَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا

*Mahasuci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya (Nabi Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidilaqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Masjidilaqsa dan daerah sekitarnya diberkahi Allah Swt, di antaranya, dengan diutusnyanya banyak nabi di sana dan dengan kesuburan tanahnya. Kami memberi Musa Kitab (Taurat) dan menjadikannya*

<sup>25</sup> Islah Gusmian, “Tafsir al-Qur’an di Indonesia; Sejarah dan Dinamika”, 14.



sebagai petunjuk bagi Bani Israil (dengan firman), “Janganlah kamu mengambil pelindung selain Aku. (Wahai) keturunan orang yang Kami bawa bersama Nuh, sesungguhnya dia (Nuh) adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur.

Kyai Muhammad bin Sulaiman menafsirkan sebagai berikut: “Menjelaskan tentang terjadinya isra’ Rasulullah Saw dari masjid al-Haram ke Masjid al-Aqsa. Disebutkan bahwa peristiwa isra’ tersebut terjadi ketika Rasulullah dalam keadaan tidur (mimpi), sebagaimana yang diceritakan dari Hudzaifah, ‘Aishah dan Mu’awiyah. Akan tetapi informasi yang benar sebagaimana pendapat yang diikuti oleh mayoritas ulama salaf dan khalaf, baik dari golongan ahli fikih, hadis, mutakalim bahwa sesungguhnya Rasulullah Saw *isra’* (berjalan ke masjid al-Haram ke masjid al-Aqsa) dilakukan secara nyata (ruh dan jasad) bukan hanya dalam keadaan tidur (mimpi). Peristiwa *isra’* ini terjadi lima tahun setelah masa *bi’tbah* (diutusnya Nabi) dan terjadi sebelum Hijrah Nabi ke Madinah. Ada yang berpendapat terjadi pada bulan Rajab, namun ada juga yang mengatakan pada bulan Ramadhan.”<sup>26</sup>

Seperti yang telah dipaparkan di atas, kita bisa melihat bahwa pergerakan atau dinamika yang terjadi terhadap penafsiran ulama Nusantara terhadap al-Qur’an sungguh kompleks. Terdapat berbagai bentuk metode penafsiran dan berbagai bentuk corak. Hal ini memungkinkan dan dapat terjadi karena para ulama Nusantara tersebut mempunyai latar belakang keilmuan yang berbeda-beda, serta setting sosial yang berbeda juga.

## **KESIMPULAN**

Setiap tafsir yang dihasilkan dari ulama-ulama Nusantara tentu memiliki kecenderungan atau peminatan yang berbeda-beda di setiap penerbitannya. Hal tersebut dapat terjadi ketika mufasir tersebut berbeda juga dalam menghadapi kondisi sosial, ekonomi, fenomena keagamaan, dan politik yang terjadi di masing-masing tempat. Tafsir Nusantara merupakan manifestasi dari penilaian terhadap al-Qur’an oleh ulama Nusantara. Munculnya Tafsir al-Qur’an di Nusantara tidak lepas dari proses penilaian dan menuliskannya sebagai bagian dari upaya para Ulama’ dalam memahami dan menyebarkannya ajaran Islam. Dalam konteks ini, lokalitas turut mewarnai berbagai nuansa penafsiran al-Qur’an, baik dalam penilaian al-Qur’an diinterpretasikan di musala, masjid, dan pesantren atau penulisan tafsir dengan menggunakan simbol-simbol lokal dalam bentuk seperti pegon atau Latin. Dalam aspek lain, kontribusi pengaruh Ulama Timur Tengah banyak mempengaruhi ulama Nusantara yang membuat genealogi pemikiran yang membentuknya kecenderungan yang berbeda di setiap musim. Lokalitas tafsir Nusantara memiliki perbedaan kecenderungan pada setiap periodenya. Dinamika metode dan pendekatan seakan menemui anti klimaks pada periode kontemporer yang bernuansa sosial-kemasyarakatan.

---

<sup>26</sup> Wahyudi, dkk. “Teologi Ash’ariyyah dalam Tafsir Ulama Nusantara: (Studi Ittijah I’tiqâdy dalam Tafsir Jâmi’ al-Bayân min Khulâshah Suwâr al-Qur’ân Karya Muhammad bin Sulaimân)”, dalam *jurnal Ushuluddin*, Vol. 28 No. 1 Tahun 2020, 76-77.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anshori. *Penafsiran ayat-ayat Gender menurut Muhammad Quraish Shihab*. Jakarta : Visindo Media Pustaka. 2008.
- Anwar, Mauluddin. *et al. Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*. cet ke II Tangerang :Lentera Hati, 2015
- Arafah, Teguh. “*Tafesere Akorang Mabbasa Ogi: Tafsir al-Qur`an Bahasa Bugis karya Agh. Abd. Mu`in Yusuf*”, dalam *jurnal al-Fanar*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2017 :107-118.
- Gusmian, Islah. “Tafsir al-Qur`an di Indonesia; Sejarah dan Dinamika” dalam *jurnal NUN*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2015: 1-32.
- Herlena, Winceh dan Muh. Mu`ads Hasri. “Unsur Lokalitas dalam Tafsir berbahasa Bugis Karya AGH Daud Ismail (Studi Analisis *Psychological Hermenutic Terhadap Q.S Al-Maidah 5:90*), dalam *jurnal El-Afkar*, Vol. 9 No.2 Tahun 2020 :240-253.
- Hidayat, Komarudin. *Bahasa Agama*. Jakarta: Mizan Group, 2007.
- Islah Gusmian. *Khazanah Tafsir Indonesia*. Jakarta: Teraju, 2002.
- Latif, Abd. “Spektrum Historis Tafsir al-Qur`an di Indonesia”, dalam *jurnal TAJDID*, Vol. 18 No. 1 Tahun 2019: 105-124.
- Mahbub Junaidi, M. *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*. Solo: CV. Angakasa Solo, 2011.
- Mahfudz, Muhsin. “Tafsir al-Qur`an berbahasa Bugis (tpEeser akor mbs aogi) karya AGH. Abdul Mu`in Yusuf”, dalam *jurnal AL-FIKR*, Vol. 14, No. 3 Tahun 2010 :34-47.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Quraish Shihab, M. *Membumikan Al-Qur`an*. Pisangan: Lentera Hati, 1992.
- Quraish Shihab, M. *Lentera al-Qur`an*. Bandung: Mizan, 2008.
- Quraish Shihab, M. *Secercah Cahaya Ilahi*. Bandung: Mizan, 2013.
- Rafi Yunus Martan, M. “Membidik Universalitas, Mengusung Lokalitas: Tafsir Qur`an Bahasa Bugis Karya AG H. Daud Ismail”, dalam *jurnal Studi Qur`an*, Vol. 1 No. 3 Tahun 2006.
- Said, Muh. “Metodelogi Penafsiran Sufistik: Perspektif al-Ghazali”, dalam *jurnal Diskursus Islam*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2014 : 142-168.
- Sunarto. “Dinamika Tafsir Sosial Indonesia”, dalam *Jurnal Mumtaz*, Vol. 3 No.1 Tahun 2013: 83-95.
- Syakhalani, Mufid. “Kajian Tafsir Nusantara: Tafsir al-Qur`an berbahasa Bugis (*Ugi*) Karangan AGH Daud Ismail”, dalam *jurnal Muharrik*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2018 :169-181.
- Wahyudi, *et al.* “Teologi Ash`ariyyah dalam Tafsir Ulama Nusantara: (Studi Ittijah I`tiqâdy dalam Tafsir Jâmi` al-Bayân min Khulâṣah Suwâr al-Qur`ân Karya Muhammad bin Sulaimân)”, dalam *jurnal Ushuluddin*, Vol. 28 No. 1 Tahun 2020 :71-80.
- Wartini, Atik. “Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah”, dalam *jurnal Hunafa Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11 No. 1, Tahun 2014: 109-126.
- Zaiyadi, Ahmad. “Lokalitas Tafsir Nusantara: Dinamika Studi Qur`an di Indonesia”, dalam *jurnal Al-Bayan*, Vol. 1 No 1, Tahun 2018: 1-26.